

Nilai Moral dalam Serat Andhaning Gesang Karya Prawiraatmaja

Anggita Kusuma Wardani¹, Bambang Sulanjari², Alfiah³

¹Universitas PGRI Semarang

Email: anggitakw@gmail.com

²Universitas PGRI Semarang

Email: bambangsulanjari@upgris.ac.id

³Universitas PGRI Semarang

Email: alfiah.upgris@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang nilai moral dalam *serat Andhaning Gesang* Karya Prawiraatmaja. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif, yakni sebuah penelitian yang mendeskripsikan setiap bait yang mengandung nilai moral yang menghasilkan data berupa kata-kata, frasa, klausa, kalimat, bahkan bait-bait itu sendiri yang berkaitan dengan nilai moral yang ada di dalam *Serat Andhaning Gesang* Karya Prawiraatmaja. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan objektif. Sumber data dari penelitian ini adalah *Serat Andhaning Gesang*. *Serat Andhaning Gesang* ini memiliki 51 halaman. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan cara membaca, mencatat, mengklasifikasikan, dan mengaitkan dengan teori-teori pendukung yang ada. Hasil Penelitian ini berupa analisis nilai moral dalam *serat Andhaning Gesang* Karya Prawiraatmaja. Nilai moral yang terkandung yaitu nilai moral yang berhubungan dengan diri sendiri (ulet, pantang menyerah, rasa senang, bijaksana, disiplin, mantap, khawatir, optimis, menahan diri), nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain (panutan), dan nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan (sabar, bersyukur, pasrah atau tawakal, menerima takdir, taubat).

Kata Kunci: Nilai moral, *Serat Andhaning Gesang*

Abstract

This study aims to explain the moral values in Andhaning Gesang Karya Prawiraatmaja fibers. This research is a qualitative research. The method used is a qualitative method, which is a study that describes each verse that contains moral values which results in data in the form of words, phrases, clauses, sentences, and even the verses themselves which are related to the moral values in Serat Andhaning Gesang. Prawiraatmaja's work. The approach used is an objective approach. The data source of this research is Serat Andhaning Gesang. This Andhaning Gesang fiber has 51 pages. The data collection technique used in this research is by reading, taking notes, classifying, and linking with existing supporting theories. The results of this study are in the form of an analysis of moral values in Andhaning Gesang Karya Prawiraatmaja fibers. The moral values contained are moral values related to oneself (resilient, never give up, feel happy, wise, disciplined, steady, worried, optimistic, restrained), moral values of human relationships with other humans (role models), and moral values of relationships humans with God (patient, grateful, surrender or tawakal, accept destiny, repent).

Keywords: Moral values, *Serat Andhaning Gesang*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan karya yang bersifat imajinatif dan fiktif. Isi dalam karya sastra merupakan rekaan seorang pengarang. Akan tetapi besar kemungkinan memiliki kemiripan bahkan kesamaan tindakan dan perilaku dalam kehidupan manusia.

Pengarang mencurahkan perasaan susah dan senangnya ke dalam sebuah karya sastra. Setiap karya sastra tercipta sebuah keteraturan, tersusun, dan kesatuan (Wellek dan Werren, 2014:16).

Karya sastra memiliki ciri keaslian, keindahan, dan kepribadian karakteristik. Sastra Jawa merupakan bagian dari sastra dunia. Seperti sastra dunia lainnya, sastra Jawa memiliki dua bentuk, yaitu prosa dan puisi. Karya sastra Jawa yang berbentuk puisi di antaranya adalah *kakawin*, *kidung*, *geguritan*, *wangsalan*, *parikan*, dan *macapat*. Sementara jenis sastra yang berwujud prosa dapat ditemukan pada naskah-naskah kuno seperti cerita *Ramayana* dan *Mahabharata*, sastra-sastra *parwa*, dan beberapa serat yang berwujud prosa.

Prosa merupakan karya sastra yang disusun dengan bahasa tutur biasa. Kalimatnya seperti kalimat tutur keseharian. Berbeda dengan puisi yang berwujud bait-bait, prosa berbentuk kalimat yang disusun menjadi beberapa paragraf. Prosa memiliki ritme yang berbeda dengan puisi, dan prosa makna katanya bersifat denotatif atau sesuai dengan makna sebenarnya. Dalam prosa, penggunaan kata-kata kias hanya sebagai ornament atau pelengkap, tidak seperti puisi yang banyak menggunakan kata kias dan beragam majas atau gaya bahasa (Purwadi, 2009: 2).

Etika adalah keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya (Magnis-Suseno dalam Endraswara, 2010:13).

Naskah merupakan karya sastra peninggalan bersejarah di negara Indonesia yang berbentuk tulisan selain prasasti. Naskah-naskah lama merupakan dokumentasi budaya masa lampau tentang kehidupan yang di

dalamnya terkandung berbagai hal, seperti sejarah, kesenian, adat istiadat, hukum, obat-obatan, filsafat, dan sastra *wulang* (Kurniati, 2016: 78).

Sastra piwulang sering disebut sebagai sastra *niti* atau *wulang* yang artinya sastra ajaran. Jenis sastra ini dihasilkan pada masa sejarah Jawa baru atau seputar abad ke-XVIII. Sastra *wulang* dituliskan oleh penulis kraton, terutama penulis kraton Surakarta karena permintaan raja pada waktu itu yang ingin adanya panduan tingkah laku untuk masyarakatnya (Darusuprta dkk dalam Widyastuti, 2014: 114).

Barried dalam Nofalia (2015: 69) menjelaskan naskah merupakan karya sastra adalah peninggalan nenek moyang yang merupakan simbol informasi kebudayaan di masa lampau. Naskah lama yang berupa tulisan tangan disebut manuskrip.

Sastra Jawa memiliki dua bentuk, yaitu prosa dan puisi. Sastra Jawa yang berbentuk puisi diantaranya adalah *kakawin*, *kidung*, *geguritan*, *wangsalan*, *parikan*, dan *macapat*. Sementara jenis sastra yang berwujud prosa dapat ditemukan pada naskah-naskah kuno seperti cerita *Ramayana* dan *Mahabharata*, sastra-sastra *parwa*, dan beberapa serat yang berwujud prosa. Naskah *Serat Andhaning Gesang* merupakan salah satu naskah yang ditulis dalam bentuk prosa atau *gancaran*.

Prosa merupakan karya sastra yang tersusun dengan bahasa tutur biasa. Kalimatnya seperti kalimat tutur keseharian. Berbeda dengan puisi yang berwujud bait-bait, prosa berbentuk kalimat yang tersusun menjadi beberapa paragraf (Purwadi, 2009: 2).

Prosa dikelompokkan menjadi dua, yaitu prosa lama dan prosa baru. Prosa lama adalah prosa yang tidak atau belum terpengaruh oleh budaya luar biasanya disajikan secara lisan. Sedangkan prosa baru merupakan bentuk prosa yang telah mengalami perubahan karena mengalami perubahan karena pengaruh budaya luar. Bentuk prosa yang akan diteliti yaitu *serat* yang termasuk prosa lama. *Serat* merupakan karya sastra adiluhung yang mengandung nilai-nilai

dan ajaran moral yang berguna bagi kehidupan (Elvandari, 2017: 2).

Prosa muncul dari imajinasi pengarang Berdasarkan peristiwa yang benar terjadi atau hanya terjadi dalam khayalannya. Dengan kontemplasi dan kreativitasnya, dari pengarang tercipta karya yang muncul sebagai peristiwa kehidupan baru. Inilah yang menjadi kekuatan prosa fiksi disebut sebagai cerita rekaan (Suhita dan Purwahida, 2018: 31).

Nilai moral dalam karya sastra dapat disampaikan oleh pengarang melalui aktivitas tokoh ataupun penutur langsung pengarang. Dalam penuturan langsung, pengarang memberikan penjelasan tentang hal yang baik ataupun hal yang tidak baik secara langsung. Penyampaian nilai moral melalui aktivitas tokoh, biasanya disampaikan lewat dialog, tingkah laku, dan pikiran tokoh yang terdapat dalam sebuah cerita (Setyawati, 2013: 3).

Moral atau etika merupakan keseluruhan norma dan nilai yang digunakan masyarakat sebagai sarana mengetahui bagaimana seharusnya manusia bertindak dalam kehidupannya. Definisi ini dapat diartikan sebagai sistem nilai yang difungsikan dalam hidup manusia lagi, sistem nilai itu bisa berfungsi dalam hidup manusia baik perorangan maupun pada taraf sosial dalam mengatur tingkah lakunya (Magnis-Suseno dalam Endraswara, 2010: 13).

Moral yang berlaku dalam masyarakat merupakan suatu tuntunan bagi manusia dalam menjalani kehidupannya Sudarsono dalam Hasanah (2017: 119).

Nilai moral dapat terwujud dengan tindakan-tindakan yang sepenuhnya menjadi tanggung jawab manusia itu sendiri. Karena segala tindakan berasal dari inisiatif diri sendiri yang menjadikan manusia sebagai sumber terciptanya moral (Bertens, 2013: 114).

Perbuatan atau kelakuan seseorang yang telah mendarah daging, itulah yang disebut akhlak atau budi-pekerti. Budi tumbuhnya dalam jiwa, bila telah dilahirkan dalam bentuk perbuatan namanya pekerti. Jadi suatu budi-pekerti, pangkal penilaiannya adalah dari dalam jiwa, semasih menjadi

angan, imajinasi, cita, niat hati, sampai ia lahir ke luar berupa perbuatan nyata (Salam, 2012: 3-4).

Norma tidak berlaku umum melainkan terbatas pada suatu tempat tertentu karena sesuatu yang dianggap baik pada tempat tertentu belum tentu dianggap baik pada tempat lain. Misalnya ciuman di tempat umum, bagi masyarakat Barat dianggap masalah yang biasa, tetapi bagi masyarakat Timur dianggap pelanggaran norma, dan dianggap bertentangan dengan moral bangsa Timur (Ratna, 2014: 152).

Perlu kita ketahui, bahwa petuah-petuah yang diciptakan oleh para leluhur bertujuan sebagai pedoman dalam membentuk pribadi yang bermoral serta berbudi pekerti luhur. Petuah-petuah leluhur kemudian diajarkan secara turun temurun menggunakan berbagai cara baik lisan, tulisan, dan berbagai peninggalan budaya seperti wayang, tembang, suluk, dan lain sebagainya (Suprpto, 2015: 6).

Jenis ajaran moral dalam karya sastra mencakup tiga masalah, yaitu (a) moral menyangkut hubungan manusia dengan diri sendiri, (b) moral menyangkut hubungan manusia dengan manusia lain, dan (c) moral yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan (Nurgiyantoro, 2009: 323).

Menurut Nurgiyantoro (dalam Suyudi, 2013: 25) ajaran moral dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan, serta yang mencakup harkat dan martabat manusia. Persoalan hidup dan kehidupan manusia dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungan dengan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhan.

Manusia hidup di dunia sejatinya menjadikan sebuah perjalanan sebagai pembelajaran. Memaknai perjalanan hidup sebagai pembelajaran menjadikan seseorang merasa bahagia dan tenang dalam hidupnya karena ia berserah kepada Tuhan (Bayuadhy, 2015: 35).

Pesan yang termuat dalam *unen-unen* Jawa pada dasarnya merupakan pembekalan

watak bagi setiap individu untuk hidup dalam masyarakat. Sehingga mereka dapat hidup tentram, rukun, dan damai. Untuk dapat terciptanya hal tersebut, seorang individu harus selalu menjaga tingkah laku serta mengendalikan diri dari segala perbuatan negatif (Suprpto, 2015: 19).

Situasi era modern saat ini mengajak masyarakat untuk mendalami ajaran moral atau etika. Studi etika menjadi salah satu cara dalam mengatasi kesulitan moral masa kini. Etika sebagai pedoman hidup dan ukuran penilaian terhadap norma seseorang. Ketika seseorang melakukan pelanggaran terhadap etika berarti juga melanggar norma. Begitu juga etika kepribadian Jawa yang menunjukkan moral kehidupan masyarakat Jawa. Berdasarkan alasan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai nilai moral dalam *Serat Andhaning Gesang* karya Prawiraatmaja yang mampu memberi arahan serta pedoman bagi manusia.

Serat Andhaning Gesang mengandung nilai moral yang berisi ajaran bagi umat manusia dan tataran manusia dengan Tuhan sebagai bekal kehidupan yang baik. *Serat* ini perlu diterjemahkan dan dikaji lebih lanjut sehingga dapat dimanfaatkan sebagai pedoman kehidupan manusia pada masa depan. Untuk mencapai tataran hidup yang lebih tinggi, manusia harus melakukan segala upaya, bertingkah laku baik dengan Tuhan dan dengan sesama manusia senantiasa memelihara etika.

Berdasarkan uraian di atas maka, dalam penelitian ini mengambil judul Nilai Moral dalam *Serat Andhaning Gesang* karya Prawiraatmaja.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam meneliti *Serat Andhaning Gesang* ini adalah penelitian kualitatif, karena data-datanya berupa kata-kata, frasa, dan kalimat, bukan berupa angka-angka, tabel, atau diagram. Sumber data penelitian ini yaitu *Serat Andhaning Gesang* karya Prawiraatmaja. Data penelitian ini adalah kata-kata, frasa, dan kalimat dalam

Serat Andhaning Gesang karya Prawiraatmaja yang memuat unsur-unsur nilai moral.

Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik studi dokumen karena sumber data dalam penelitian ini berupa dokumen. Teknik studi dokumen termasuk dalam penelitian kualitatif, seperti dikemukakan Nasution (dalam Kaelan, 2012: 126), dokumen merupakan sumber informasi bukan manusia (*non human resource*), antara lain adalah dokumen, foto, dan bahan statistik. Langkah pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik membaca dan mencatat.

Penelitian ini menggunakan teknik membaca *Serat Andhaning Gesang*. Kemudian memberi tanda yang menyangkut tentang nilai moral. Teknik ini digunakan karena data dari penelitian ini berupa teks (Kaelan, 2012: 163).

Teknik membaca adalah membaca *Serat Andhaning Gesang* dengan teliti, dan dilanjutkan dengan memberi tanda pada kata-kata atau kalimat yang mengandung nilai moral.

Teknik mencatat adalah mencatat semua data yang diperlukan dari *Serat Andhaning Gesang*, selanjutnya dikelompokkan mana data yang mengandung nilai moral.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis secara interaktif yang terdiri dari tiga hal utama yaitu data yang muncul berupa kata-kata, bukan rangkaian angka-angka. Aktifitas dalam analisis data, terdiri dari empat alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu pengumpulan data, reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan (*verification*) Huberman dalam Hidayati dan Khairulyadi (2017: 749).

HASIL PEMBAHASAN

A. Nilai Moral dalam *Serat Andhaning Gesang*

1. Nilai Moral yang Menyangkut Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri

Perilaku terhadap diri sendiri dapat dilihat dari beberapa sikap, misalnya

terbuka, ulet, mandiri, teliti, berhati-hati, ikhlas, mantap, disiplin, dan lain sebagainya. Nilai moral yang berhubungan dengan menahan diri dari perbuatan tidak baik, perbuatan yang berlebihan, dan menjunjung nilai kebaikan. Nilai moral kesederhanaan yaitu meliputi ketenangan, mampu menguasai diri sendiri dari gejolak nafsu dan perbuatan buruk yang merugikan. Kesabaran, yaitu ketegaran untuk menahan nafsu, emosi, serta perbuatan negatif lainnya.

a. Ulet

- (1) *"... dados gunggunanipun, sedaya ingkang pinanggih ing manusa punika, sanadyan anjalari sakit utawi sekeca, bingah utawi sisah, sami kemawon, sadaya nama dados kabegjanipun manusa, tegesipun dados kauntunganipun manusa, inggih punika anjalari wewah-wewah utawi majeng-majenging kawruhipun, wusana badhe ngantos dumugi sampurna ing kawruh."*
(SAG, D1 A: 8)

Terjemahan:

Jadi kesimpulannya, semua yang ditemui pada diri manusia, walaupun menjadikan sakit atau merasa enak, bahagia atau sedih, sama saja, semuanya menjadi keberuntungan manusia, artinya jadi keuntungan manusia, yaitu menjadikan lebih-lebih atau semakin maju pengetahuannya, pada akhirnya sampai sempurna ilmunya. Sikap ulet ditunjukkan dengan teguh pendirian dan semangat dalam mewujudkan suatu keinginan. Keberhasilan seseorang dalam menyelesaikan pekerjaannya ditentukan oleh keuletan dalam menghadapi persoalan yang menyertai proses penyelesaian sebuah masalah. Hal tersebut ditunjukkan pada kalimat *bingah utawi sisah, sami kemawon, sadaya nama dados kabegjanipun manusa, tegesipun dados kauntunganipun manusa*, artinya 'bahagia atau sedih, sama saja, semuanya menjadi keberuntungan manusia, artinya

jadi keuntungan manusia'. Mengisyaratkan sikap ulet dalam menghadapi persoalan yang menyertai baik senang maupun susah. Hal ini justru menguntungkan karena dapat memunculkan karakter ulet seperti berpikir positif, pantang menyerah, dan mencari jalan keluar dalam setiap permasalahan. *Inggih punika anjalari wewah-wewah utawi majeng-majenging kawruhipun* yang artinya adalah 'yaitu menyebabkan lebih-lebih atau semakin maju pengetahuannya'. Sikap ulet dan pantang menyerah dalam menghadapi cobaan menjadikan semakin maju ilmu pengetahuannya sehingga semakin mudah menggapai suatu cita-cita. Dibuktikan dengan kata "*anjalari*" berasal dari kata *jalar* dan mendapat imbuhan aN- dan -i yang dalam bahasa Indonesia artinya 'menyebabkan' dan kata "*majenging kawruhipun*", yang artinya 'majunya ilmu pengetahuannya'. Segala rintangan yang dihadapi menyebabkan kemajuan ilmu pengetahuan manusia hingga sempurna ilmunya. Setiap kesusahan, kesakitan, hingga kebahagiaan yang dijumpai manusia yang dihadapi dengan pantang menyerah menjadi suatu keberuntungan yang dapat memajukan pengetahuan manusia.

- (2) *"Mila sanadyan wonten manusa ingkang sawanganipun katingal kadondene [2] mundur, sajatosipun punika inggih majeng-majeng terus, dados manusa ingkang sampun saged ngangge kawruh makaten punika: sakit, sekeca, begja, cilaka, mulya, sengsara, ingkang sami pinanggih piyambakipun, sami katampi sae sedaya kalayan dhanggan senenging manah, wontenipun namung sarwa iya, kabeh prayoga"*
(SAG, D1 A: 8)

Terjemahan:

Maka meskipun ada manusia yang terlihat mundur, sejatinya ia juga tetap maju, jadi manusia yang sudah bisa

menggunakan pengetahuan seperti: sakit, nyaman, beruntung, celaka, mulia, sengsara, yang sudah ditemui sendiri, bisa diterima dengan senang hati, yang ada hanya iya, semuanya baik.

Sikap ulet ditunjukkan dengan kepribadian yang tangguh, kuat, sungguh-sungguh, tidak mudah putus asa, dan memiliki cita-cita tinggi. Pada kutipan *Mila sanadyan wonten manusa ingkang sawanganipun katingal kadondene [2] mundur, sajatosipun punika inggih majeng-majeng terus* yang artinya ‘Maka meskipun ada manusia yang terlihat mundur, sejatinya ia juga tetap maju-maju terus’ menggambarkan bahwa meskipun manusia terlihat tidak berkembang atau kemajuannya tidak terlihat, sejatinya ia tetap berusaha sungguh-sungguh untuk tetap maju walaupun orang lain tidak tahu seberapa besar usaha yang telah dilakukan. Hal ini dibuktikan dengan kata *ketingal kadondene mundur* yang artinya ‘terlihat seperti mundur’. Seperti peribahasa “jangan melihat buku hanya dari sampulnya”, maknanya adalah jangan memandang seseorang hanya dari penampilannya dan jangan menyimpulkan sesuatu hanya dari apa yang terlihat. Akan tetapi juga harus mengetahui apa yang telah ia upayakan. Pada kalimat selanjutnya, yaitu *sakit, sekeca, begja, cilaka, mulya, sengsara, ingkang sami pinanggih piyambakipun, sami katampi sae sedaya kalayan dhangen senenging manah* artinya ‘sakit, nyaman, beruntung, celaka, mulia, sengsara, yang sudah ditemui dirinya sendiri, bisa diterima dengan senang hati’. Wujud sikap ulet ditunjukkan dalam kondisi apapun baik sakit, beruntung, celaka yang ditemuinya semuanya diterimanya dengan senang hati tanpa mengeluh. Hal ini ditegaskan dengan kata *pinanggih piyambakipun. Pinanggih* berasal dari kata panggih yang artinya ‘temu’ mendapat *seselan -ipun* artinya menjadi ‘ditemui’ dan *piyambakipun* berasal dari kata *piyambak* yang artinya sendiri mendapat akhiran *-ipun* artinya

menjadi ‘dirinya/dirinya sendiri’. Pengarang menyampaikan pesan bahwa manusia yang berpengetahuan meskipun mendapat cobaan sakit, sengsara, atau bahagia yang ditemuinya sendiri tetap diterima dengan baik *kalayan dhangen senenging manah* artinya ‘dengan senang hati’, karena kesusahan dan kesenangan dianggap sama-sama karunia Tuhan. Segala rintangan dapat memunculkan sikap pantang menyerah dan tangguh. Karena seseorang dikatakan ulet jika mencurahkan segala tenaga, pikiran, materi, dan mampu menghadapi rintangan apapun dalam menggapai cita-cita.

- (3) “*Drajat kawan tataran punika, ugi wenang saged kagayuh ing manusa ing dalem salairan, ananging ingkang saged makaten punika. Saestunipun awis sanget, bebasan sakethi sawiji taksih ombyokan, ingkang tamtu ngantos pinten-pinten lairan. Sasampunipun manusa lair ngantos ngalam dunya. Ngantos wongsul-wangsul mrambah-rambah, ngantos tuwuk angraosaken sengsara, ngantos tuwuk angudi kawruh, ing ngriku ingkang tamtu saweg saged dumugi.*”
(SAG, D1 B: 12)

Terjemahan:

Derajat empat tataran ini juga bisa dicapai pada manusia dari lahir, akan tetapi yang bisa seperti itu. Tentunya mahal sekali, bagaikan seribu satu dalam ikatan/gerombolan, yang pasti sampai beberapa kelahiran. Sesudah manusia lahir sampai alam dunia. Sampai bolak-balik berkali-kali, sampai kenyang merasakan sengsara, sampai kenyang menimba ilmu, di situlah yang tentu bisa sampai.

Ulet atau pantang menyerah ditunjukkan dengan sikap kerja keras dan tidak mudah putus asa dalam melakukan sesuatu. Serupa dengan sikap ulet, tidak ada hal yang dapat diraih dengan cara instan. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada kalimat *Saestunipun awis sanget,*

bebasan sakethi sawiji taksih ombyokan, ingkang tamtu ngantos pinten-pinten lairan yang artinya 'tentunya mahal sekali, bagaikan seribu satu dalam ikatan/gerombolan, yang pasti sampai beberapa kelahiran.' Dalam hal ini pengarang menggunakan peribahasa "*bebasan sakethi sawiji*", *bebasan* yang berarti bagaikan, *sakethi* berasal dari kata *kethi* mendapat awalan *sa-* yang artinya seratus ribu, dan *sawiji* yang artinya hanya satu. Maksudnya bagaikan dalam seratus ribu manusia hanya ada satu manusia yang memiliki kelebihan dari lahir sudah menjadi orang yang pandai dan berilmu tinggi. Artinya jarang sekali ada manusia yang lahir langsung pandai, hal ini hanya terjadi pada orang-orang pilihan yang dianugerahi kelebihan. Untuk menjadi seseorang yang berilmu, pastinya harus belajar dan berusaha keras untuk mencapai kepandaian tersebut. Menimba ilmu dengan penuh semangat pantang menyerah, gigih, dan *aja aleman*. *Aja aleman* artinya jangan manja atau kolokan. Hidup adalah tanggung jawab pribadi. Setiap kewajiban perlu dikerjakan tanpa harus mendapat sanjungan atau pujian. Hidup tidak selalu mudah, tidak perlu berkeluh kesah karena mengeluh tidak akan menyelesaikan masalah. Hidup harus diperjuangkan dengan penuh kegigihan. Begitupun kepandaian juga harus diperjuangkan dengan belajar tanpa henti. Seperti kalimat *ngantos tuwuk angudi kawruh* yang artinya 'sampai kenyang menimba ilmu' maksudnya manusia bisa memiliki kelebihan harus melalui proses menuntut ilmu yang panjang, ditegaskan dengan kata *tuwuk* yang artinya 'kenyang'. 'kenyang' di sini artinya bukan perut yang terisi penuh oleh makanan, akan tetapi kenyang oleh ilmu karena terlalu banyak ilmu yang sudah dipelajari. Sesudah manusia lahir dan tumbuh harus berjuang keras menghadapi segala rintangan tanpa putus asa hingga kenyang menimba ilmu barulah bisa mencapai derajat tataran sebagai manusia yang berilmu tinggi.

- (4) "*Manusa ingkang saged ajeg majeng-majeng satataran ing dalem salairan kemawon, among han ingkang pancen linangkung. Inggih adanipun, langkung landhep manahipun, langkung santosa aha rosa bebudenipun.*"
(SAG, D1 B: 12-13)

Terjemahan:

Manusia yang tetap maju-maju satu tataran, dari lahir saja, hanya manusia pilihan yang memang memiliki kelebihan. Yaitu lebih kekuatan badannya, lebih tajam hatinya, lebih teguh dan kuat budinya.

Pada kutipan *amung manusa pepilihan ingkang pancen linangkung* yang artinya hanya manusia pilihan yang memang memiliki kelebihan. Hal ini dibuktikan dengan kata "*pepilihan*" berasal dari kata *pilih* yang mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an* yang dalam bahasa Indonesia artinya pilihan dan kata "*linangkung*" berasal dari kata *langkung* yang mendapat *seselan -in* yang dalam bahasa Indonesia artinya kelebihan. Maksudnya adalah manusia yang dari lahir sudah memiliki kelebihan dan ilmu tinggi hanyalah manusia pilihan yang memiliki kekuatan lebih, memiliki ketajaman hati, serta keteguhan budi. Sebagai manusia biasa yang tidak dianugerahi kelebihan tersebut maka harus belajar dengan semangat dan tekun berusaha mencapai apa yang dicita-citakan hingga memiliki ilmu yang tinggi. Apapun resiko dan kendalanya harus tetap ditempuh pantang menyerah. Seseorang yang memiliki keinginan untuk maju dan kemauan yang keras tidak akan merasa berkecil hati untuk bisa mencapai cita-cita yang tinggi. Seperti petuah Jawa yang mengatakan *Jagat ora mung sagodhong kelor, kareben nggremet waton slamet*. Artinya dunia tidak selebar daun kelor, cita-cita harus diusahakan sampai tercapai, tetapi dengan kesabaran pantang menyerah. Hal ini menunjukkan bahwa hidup itu luas. Oleh karena itu, kita harus mengembangkan potensi diri seluas-

luasnya. Jika memiliki cita-cita bekerjalah dengan tekun dan penuh kesabaran. Kembangkan kemampuan diri seluas-luasnya. Bisa jadi, tidak berhasil dalam satu hal, tetapi berhasil dalam hal lain. Maka dari itu pentingnya sikap pantang menyerah melakukan usaha dengan semangat serta selalu berpikir positif.

2. Nilai Moral yang Menyangkut Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup tanpa orang lain. Manusia hidup berkelompok dalam suatu masyarakat melakukan proses interaksi dan bersinggungan dengan manusia lain. Berkaitan dengan hubungan sesama manusia, manusia diharuskan mengedepankan sikap menghargai, menghormati, sopan, ramah, adil, setia, menepati janji dan menjaga keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhannya.

Pesan moral yang berhubungan dengan manusia bisa juga berkaitan dengan sifat tenggang rasa, tolong-menolong, adil, sopan, ramah, setia dan menepati janji, dan menjadi panutan, perilaku tersebut membantu seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.

a. Panutan

b.

(1) *"Awit saking kas, wali, nabi, punika asal kamulanipun ing gajeng inggih manusa walaka, kados manusa limrah punika, mula inggih wenang dados guru tetuladaning manusa. Saupami asal kamulanipun ing ngajeng dede manusa walaka, tamtu boten wenang dados panutaning manusa walaka."*

(SAG D2, A: 13-14)

Terjemahan:

Mulai dari: orang pandai, wali, nabi, tersebut asal mulanya di depan ialah manusia biasa, seperti manusia pada umumnya, maka bisa jadi guru atau panutan manusia. Seumpama asal mulanya di depan bukan manusia biasa,

tentu tidak bisa menjadi panutannya manusia biasa.

Panutan diartikan sebagai seseorang yang memiliki sifat baik dan ilmu yang tinggi yang bisa dijadikan contoh oleh orang lain. Pada kalimat baris pertama *awit saking kas, wali, nabi, punika asal kamulanipun ing gajeng inggih manusa walaka*, artinya baik itu orang pandai, wali, bahkan nabi asal mulanya adalah orang biasa yang masih kosong ilmu hingga pada akhirnya menjadi orang berilmu dan memiliki kelebihan. Kata *asal kamulanipun* berasal dari kata *asal* dan *mula* yang mendapat awalan ka- dan akhiran -ipun menjelaskan bahwa asal usul para wali dan nabi adalah seorang manusia biasa. Selanjutnya *inggih wenang dados guru tetuladaning manusa*, 'maka bisa dijadikan guru yang dicontoh manusia. Panutan diartikan sebagai contoh figur yang berbudi luhur dan berilmu tinggi yang dapat diteladani. Sebagai figur yang dijadikan teladan, wali dan nabi awalnya merupakan manusia biasa yang telah menimba ilmu serta dianugerahi kemuliaan untuk memberi panutan kepada sesama manusia. Pada kutipan *Saupami asal kamulanipun ing ngajeng dede manusa walaka, tamtu boten wenang dados panutaning manusa walaka* yang artinya 'seumpama asal mulanya di depan bukan manusia biasa, tentu tidak bisa menjadi panutannya manusia biasa'. Maksudnya seorang pemimpin yang menjadi panutan asal mulanya adalah manusia biasa yang pernah merasakan menjadi orang awam hingga menjadi orang yang berilmu yang dapat dijadikan panutan. Dalam hal ini mengandung pesan moral bahwa manusia dapat menjadi panutan manusia lain karena sama-sama manusia akan tetapi yang membedakan ialah derajat kemuliaan ilmunya yang lebih tinggi.

(2) *"Mula wewarahipun para nabi anerangaken: sadaya ingkang kaparentahaken para nabi, para nabi wau*

sampun anglampahi piyambak, awit wajibing tiyang mulang punika, kedah inggih saged anglampahi piyambak. Makaten punika tamtu inggih mratandhani, bilih para nabi punika sampun nate dados tiyang walaka, kados tetiyang ingkang sami katuntun, boten namung tindat [4] ingkang kaparentahaken kemawon, ingkang sampun nate dipun lampahi.”
(SAG, D2 A: 14)

Terjemahan:

Maka ajaran para nabi menerangkan: semua yang diperintahkan para nabi, para nabi tersebut sudah mengalami sendiri, dari kewajiban orang mengajar tersebut, harus juga bisa melaksanakannya sendiri. Begitulah tentunya yang menandakan, jika para nabi tersebut sudah pernah menjadi orang biasa, seperti orang-orang yang sudah dituntun, tidak hanya menindakkan yang diperintahkan saja, yang sudah pernah dialami.

Sekalipun keturunan orang biasa, jika perilakunya baik, atau banyak pengalaman yang bermanfaat maka pantas untuk didekati. Nilai kehormatan bagi setiap orang tidak terletak pada keturunannya. Kehormatan seseorang terletak pada perilaku dan ilmunya. Setiap orang, tidak peduli keturunannya, jika perilakunya baik dan memiliki ilmu yang luas, maka pantas untuk didekati. Didekati dalam arti menimba ilmu, pengalaman, dan menjadikan sebagai panutan yang baik. Pada kalimat *mula wewarahipun para nabi anerangaken: sadaya ingkang kaparentahaken para nabi, para nabi wau sampun anglampahi piyambak*, artinya adalah segala ajaran yang diberikan oleh para nabi, pasti sebelumnya sudah dijalankan oleh nabi sendiri. Hal ini menunjukkan sikap panutan dibuktikan dengan kata *anglampahi piyambak*, kata *anglampahi* berasal dari kata *lampah* mendapat awalang- dan akhiran -i artinya nabi sudah menjalankan apa yang diajarkan kepada manusia. Karena nabi

asal mulanya adalah manusia biasa yang sudah pernah mempelajari dan merasakan apa yang diperintahkan. Pengarang menyampaikan pesan moral sebagai panutan, seseorang juga harus melaksanakannya sendiri apa yang diajarkan pada orang lain, tidak hanya memerintah saja. Seperti pada kutipan *awit wajibing tiyang mulang punika, kedah inggih saged anglampahi piyambak* yang artinya kewajiban orang mengajar tersebut, harus juga bisa melaksanakannya sendiri sekalipun seorang nabi. Agar apa yang disampaikan dapat diterima baik oleh orang lain.

- (3) *“Punapa malih para nabi tamtu inggih memulang dhateng para manusa, anggayuh sadaya punapa ingkang sampun saged kagayuh, miwah ingkang badhe dipungayuh ing panjenenganipun. Makaten tetepipun ingkang nama panuntun sajati, utawi panutan sajati.”*
(SAG, D2 A: 15)

Terjemahan:

Apalagi para nabi tentu yang mengajarkan kepada para manusia, mencapai apa yang sudah bisa dicapai, serta yang akan dicapai oleh dirinya. Begitulah ketetapan yang namanya penuntun sejati, atau panutan sejati.

Seseorang dijadikan panutan karena dilihat dari ilmunya bukan kedudukannya. Sekalipun berasal dari orang yang miskin dan rendah apabila baik ajarannya maka pantas untuk diikuti. Ikuti nasihat baik meskipun disampaikan oleh orang-orang yang berasal dari keturunan biasa dan kaum papa sekalipun. Sebab, nasihat baik itu bagaikan mutiara. Sekalipun mutiara berada di dalam lumpur, tentu sangat disayangkan bila tidak diambil. Kutipan *punapa malih para nabi tamtu inggih memulang dhateng para manusa*, ‘artinya apalagi para nabi tentu menfajarkan kepada para manusia’. Kata *punapa malih* berasal dari kata *apa* mendapat *seselan* – in dan kata *malih*, artinya adalah ‘apalagi’.

Kata 'apalagi' merupakan konjungsi atau kata hubung yang berfungsi menegaskan bahwa para nabi mengajarkan ilmunya kepada manusia apa yang sudah dicapai dan yang akan dicapai. Seorang yang dijadikan panutan dalam hal ini adalah nabi mengajarkan kepada manusia apa yang telah dicapai dan dilaluinya. Sikap seperti itulah yang dapat disebut sebagai panutan sejati.

3. Nilai Moral yang Menyangkut Hubungan Manusia dengan Tuhan

Pada dasarnya setiap tradisi dan tindakan orang Jawa selalu berpegang pada filsafat hidupnya yang religious dan mistis serta pada etika hidup yang menjunjung tinggi nilai moral dan derajat hidup. Pandangan hidup masyarakat Jawa adalah selalu menghubungkan segala sesuatu dengan Tuhan yang serba rohaniyah, mistis, dan magis yang senantiasa menghormati nenek moyang, leluhur serta kekuatan yang tidak tampak oleh indera manusia.

a. Sabar

- (1) *"Mila sedaya sami dados senenging manah, sakit lan sengsara langkung paidah. Tinimbang eca lan sekeca. Mila senenging manawi nandhang sakit, angungkuli manawi manggih sekeca"*
(SAG, D3 A: 7)

Terjemahan:

"Maka semua bisa menjadi kebahagiaan hati. Sakit dan sengsara lebih bermanfaat. Dibandingkan enak dan baik. Maka bersukalah ketika menderita sakit, melebihi ketika sedang baik."

Sabar adalah sikap menahan emosi serta bertahan tanpa mengeluh atas apa yang didapatkannya. Sabar bisa juga diartikan dengan menahan diri untuk tidak melakukan hal-hal buruk. Istilah *sabar subur* yang berarti sabra itu akan berakhir subur (bahagia). Untuk memperoleh bahagia seseorang memerlukan sifat sabra dalam hidupnya. Sabar dalam menghadapi

semua kenyataan hidup. Penderitaan dan bencana sekalipun apabila dihadapi dengan sabra, maka akan menumbuhkan benih-benih kebahagiaan. Pada kalimat *sakit lan sengsara langkung paidah* yang artinya 'sengsara lebih berfaedah'. Pengarang sangat memperlihatkan pesan moral yang bisa ditiru oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Sakit dan sengsara merupakan salah satu ujian yang menguji kesabaran manusia, namun manfaatnya lebih besar. Dengan cobaan sakit dan sengsara manusia dapat belajar menghadapi keadaan yang susah dan tetap bersyukur melebihi saat senang. Seperti pada kalimat *tinimbang eca lan sekeca* yang artinya 'daripada enak dan nyaman'. Kata *tinimbang* yang berasal dari kata dasar *timbang* mendapat *seselan* -in yang artinya 'daripada' menegaskan perbandingan sakit dan sengsara lebih berfaedah dibandingkan dengan enak dan nyaman. Maksudnya adalah ketika sedang menemui kesenangan sering kali manusia lupa untuk bersyukur dan tidak sadar bahwa kesenangan juga merupakan cobaan. Hal ini juga tertuang dalam QS. Al-Baqarah: 155-156 yang artinya *dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan, dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: inna lillahi wainnaillahi roji'un*. Segala peristiwa hidup yang terjadi baik sakit maupun sehat tetap merasa senang. Tetap bersabar dan bersuka cita ketika sedang sakit melebihi saat sedang sehat merupakan wujud prasangka baik kepada Tuhan karena sakit juga merupakan sebuah anugrah.

- (2) *"Pangudinipun majenging kawruh, nalika lair ing ngajeng, ingkang anjalari gesangipun ing wingking saged dumugi ing tataran wau. Dados boten wonten manusa saweg lair sapisan tanpa mangudi lajeng jleg asipat: kas, wali, utawi nabi"*

Terjemahan:

Pembelajaran kemajuan ilmu, ketika lahir di depan, yang menyebabkan hidupnya di belakang bisa sampai pada tataran tadi. Jadi tidak ada manusia baru lahir, tanpa belajar lalu tiba-tiba memiliki sifat: pandai, wali, atau nabi.

(SAG, D3 A: 13)

Sabar merupakan ilmu tingkat tinggi yang memerlukan usaha keras untuk dapat melakukannya. Tidak semua manusia bisa sabar dalam menghadapi berbagai persoalan. Begitupun dalam hal menuntut ilmu, harus sabar dan tidak bisa instan tiba-tiba menjadi seorang ahli ilmu. Pengarang menyampaikan pesan moral sabar melalui kutipan *boten wonten manusa saweg lair sapisan tanpa mangudi lajeng jleg asipat: kas, wali, utawi nabi* yang artinya tidak ada manusia baru lahir, tanpa belajar lalu tiba-tiba memiliki sifat: pandai, wali, atau nabi. Penegasan pada kata *jleg* artinya adalah 'tiba-tiba' biasanya juga diawali dengan kata *mak-* maksudnya adalah tidak mungkin seorang yang baru lahir secara tiba-tiba bisa memiliki kepandaian bahkan hingga setara dengan nabi. Manusia harus belajar dari pengetahuan yang paling rendah hingga yang paling tinggi, semuanya harus dilakukan penuh dengan kesabaran. Semuanya butuh proses, wali dan nabi pun terlebih dahulu belajar ilmu dari dasar hingga tingkat tinggi untuk bisa menuntun umatnya. Sabar dan tabah itu pangkal keutamaan dalam segala hal, tetapi jarnang yang bisa melakukan. Maka sebaiknya penuntut ilmu mempunyai hati tabah dan sabar dalam belajar, jangan sampai ditinggalkan sebelum sempurna dipelajari, dalam suatu bidang ilmu jangan sampai berpindah ke bidang lain sebelum benar-benar memahaminya (Maghfirah, 2014: 44).

DAFTAR PUSTAKA

Endraswara. 2010. *Etika Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: NARASI.

Wellek, Rene dan Austin Werren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia

Purwadi. 2009. *Pengkajian Sastra Jawa*. Yogyakarta: Pura Pusaka

Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.

Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.

Elvandari, Lyoni. Widodo, Mulyanto. 2017. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel Surat Dahlan Karya Khrisna Pabichara dan Rancangan Pembelajarannya*. Jurnal Kata No. 1. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

Suyudi, Slamet. 2013. *Nilai Moral dalam Serat Wasitawala Karya Mas Demang Warsa Pradongga*. Skripsi FKIP Universitas Muhammadiyah Purworejo.

Hasanah, Uswatun. 2017. *Nilai Moral dalam Saq Al-Bambu Karya Sa'ud Al-San'usi*. Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 1 No. 1. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada.

Bayuadhy, Gesta. 2015. *Laku dan Tirakat*. Yogyakarta: Saufa.

Purwadi, 2009. *Sejarah Sastra Jawa Klasik*, Yogyakarta: PANJI PUSTAKA.

Suprpto, R. Handoyo. 2015. *Kitab Petuah Warisan Leluhur Jawa*. Yogyakarta: Laksana.

Salam, Burhanuddin. 2012. *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral*. Jakarta: Rineka Cipta.

Bertens, K. 2013. *Etika*. Yogyakarta: Kanisius.

Suhita, Sri dan Purwahida, Rahmah. 2018. *Apresiasi Sastra Indonesia dan Pembelajarannya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Kurniati, Ika. 2016. *Citra Orang Jawa dalam Serat Candrawarna Karya Raden Pujaharja (Tinjauan Sosiologi Budaya)*. Vol. 09 No. 01. Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Widyastuti, Sri Hartati. 2014. *Kepribadian Wanita Jawa dalam Serat Suluk Residriya dan Serat Wulang Putri Karya Paku Buwono IX*. Volume 3 No.11. FBS UNY: Litera
- Indriarti, Ratna. 2011. *Serat Aji Pamasa dalam Kajian Hermeneutika*. Skripsi. FBS UNNES.
- Setyawati, Elyna. 2013. *Analisis Nilai Moral dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar (Kajian Pragmatik)*. Skripsi. FBS UNY.
- Hidayati, Nurul dan Khairulyadi. 2017. *Upaya Institusi Sosial dalam Menanggulangi Pengemis Anak di Kota Banda Aceh (Studi Terhadap Institusi Formal Dinas Sosial dan Tenaga Kerja di Kota Banda Aceh)*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah Vol. 2, Nomor 2: 737-763 Mei 2017.